

Abstrak

Konsili Vatikan II menghasilkan sebuah pandangan baru berkaitan dengan ajaran tentang Gereja (*Lumen Gentium*). Gereja tidak lagi dipandang hanya Gereja yang bersifat hirarkis tetapi juga Gereja sebagai Umat Allah. Pandangan ini memberi nuansa baru bahwa Gereja tidak hanya melulu yuridis tetapi juga organisatoris. Dengan demikian, tampaklah Gereja Katolik ditampilkan dan dipahami sebagai paguyuban umat beriman akan Yesus Kristus yang disebut Umat Allah. Sebagai umat Allah, baik hirarki maupun awam, semua disatukan dalam iman yang sama akan Yesus Kristus. Persatuan dalam iman tersebut membentuk sebuah *communio*. Di dalam *communio*, seluruh anggota Gereja dipanggil pula untuk ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus (*Trimunera Christi*).

Keuskupan Agung Semarang mengaktualisasikan jati diri Gereja sebagai Umat Allah-Gereja *Communio* dalam model Gereja sebagai persekutuan paguyuban-paguyuban murid-murid Yesus Kristus dan Gereja sebagai komunitas pengharapan. Setiap anggota Gereja lokal diharapkan untuk ikut terlibat dalam membangun paguyuban murid-murid Yesus Kristus. Dalam tulisan ini dapat dilihat peran dan kontribusi ketua lingkungan di Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung dalam tugas pelayanan membangun *communio* di lingkungan. Dari penelitian di paroki tersebut, terlihat bahwa para ketua lingkungan banyak terlibat di dalam tugas pelayanan paroki. Meskipun demikian kontribusi dan pelayanan mereka masih belum maksimal. Ada banyak hambatan yang harus dihadapi dalam mengkoordinir lingkungan. Tugas

pelayanan tidak berjalan dengan baik karena kerjasama antar pengurus tidak berjalan lancar atau program kerja lingkungan yang tidak jelas. Di lain pihak, keterbatasan waktu menjadi penghambat paling besar dalam menjalankan tugas pelayanan tersebut. Padahal umat sangat membutuhkan kehadiran ketua lingkungan yang mampu memimpin, menyapa, dan mampu mendorong serta menyemangati umat untuk terus berkembang dalam iman.

Dalam situasi dan kondisi tersebut, Gereja dipanggil untuk memberikan katekese dan pelayanan bagi umat berkaitan dengan *communio* umat beriman. Gereja perlu mempersiapkan para ketua lingkungan dalam tugas pelayanan pastoral. Dengan adanya persiapan yang baik, diharapkan para ketua lingkungan bisa memberi kontribusi dengan maksimal. Dengan demikian *communio* akan bisa terwujud, bukan hanya dalam tataran liturgis dan di dalam Gereja saja, tetapi juga mengalir pada bidang sosial dan dapat dirasakan oleh banyak orang di tengah-tengah masyarakat.

Abstract

Vatican Council II resulted a new paradigm regarding the Church's teaching on herself (*Lumen Gentium*). Church is not firstly seen in the frame of hierarchy order but as People of God. This perspective gives a new sphere that Church is not always something juridical but also organizatorical. By this mean, Catholic Church shows and understands herself as the community of people who believes in Jesus Christ; this community is called as People of God. People of God, both hierarchy and layperson, are united in the same faith on Jesus Christ. This unity in faith then forms a *communio* all the members of the Church are called to participate in the salvific mission of Jesus Christ (*Trimunera Christi*).

Archdiocese of Semarang actualizes herself as People of God – Church of *communio* in the model of Church as *communion of communities* consisted in the disciples of Christ and church as the community of hope. Every member of the local Church is to participate building the *communio* of Jesus` disciples. In this thesis, we can see the role and contribution of the sub-stational leader of the Parish of St. John the Apostle, Pringwulung. From the research made in this parish, it can be see that the sub-stational leaders actively take part in the parish`s various service. Yet, we can also seen that their contributions and services have not met the maximum standard. There are still a lot of obstacles to lead their sub-stations. The services for the People of God do not work well because of the cooperation between the leaders has not been improved and the program scheduled is still unclear. On other hand, the time limit

becomes the greatest stumbling block to undergo their service. Above all, we must realized that the People of God really need the present of the sub-stational leaders who can lead, put more personal attentions, and encourage them to develop their faith.

In such situation, Church is called to give proper catechesis and service to People of God regarding the theme of *communio*. Church needs to prepare also properly the sub-stational leader in their pastoral services. This proper preparation would enable them to give the best service and therefore the communion will be soon realized, not only liturgically but also socially and massively in the broader context of present society.

